

**Melestarikan Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawaen
Bonokeling**

*Preserving Local Wisdom in the Kejawaen Bonokeling Traditional
Community*

Sindi Cantika Trivitama
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Saintek Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No. 40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara
sindicantikatrivitama@gmail.com

Dikirim: 14 Mei 2025, Direvisi: 21 Juni 2025, Diterima: 22 Juni 2025, Terbit:
25 Juni 2025. Sitasi: Trivitama, (2025), Melestarikan Kearifan Lokal pada
Komunitas Adat Kejawaen Bonokeling. Promedia: Public Relation dan Media
Komunikasi, 11(1), 122-141

Abstract

Tradition and local values that are consistently preserved have become the identity of the Bonokeling community amidst the rapid wave of modernization and external cultures. This research aims to explore the forms of local wisdom and the strategies of cultural preservation within the Bonokeling Javanese traditional community. A descriptive qualitative approach is used in the context of cultural communication, through observation, interviews, and documentation of customary practices. The findings show that preservation is carried out through enculturation processes in childhood, where children learn symbolic and ritual behaviors from their families, and through socialization with elders and in communal forums such as *gendhu-gendhu rasa* and *ngendong*. Knowledge is passed down through observation, imitation, and oral tradition. These rituals are not merely ceremonial but function as cultural learning spaces, shaping character and reinforcing social bonds. The Bonokeling community preserves its religious, ethical, and spiritual values through everyday symbolic actions. Culture becomes not just a heritage to be maintained, but a living tool to

adapt to a fast-changing world. The preservation of Bonokeling culture is a reflection of resilience rooted in ancestral values.

Keywords: *Local wisdom, Tradition, Socialization, Enculturation, Traditional community*

Abstraksi

Tradisi dan nilai-nilai lokal yang terus dijaga menjadi identitas khas masyarakat Bonokeling di tengah gempuran modernisasi dan budaya luar. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bentuk kearifan lokal dalam komunitas adat Kejawa Bonokeling dan bagaimana strategi pelestariannya dijalankan secara turun-temurun. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam konteks komunikasi budaya, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas adat. Hasilnya menunjukkan bahwa pelestarian budaya dilakukan lewat proses enkulturasi sejak anak-anak mengenal simbol dan tindakan adat dari keluarga mereka, serta sosialisasi yang berlangsung dalam kelompok sosial seperti kasepuhan dan forum interaksi seperti *gendhu-gendhu rasa* dan *ngendong*. Pengetahuan diwariskan melalui titen, ngucing, dan praktik komunikasi lisan. Tradisi bukan sekadar ritual, tapi ruang belajar, membentuk karakter dan solidaritas sosial. Komunitas ini berhasil mempertahankan nilai religius, etika, dan spiritualitas melalui keseharian mereka yang penuh makna simbolik. Budaya bukan lagi warisan pasif, melainkan alat adaptasi aktif di tengah zaman yang terus bergerak. Pelestarian budaya Bonokeling tidak hanya bicara soal mempertahankan, tetapi juga tentang bagaimana komunitas berdaya menghadapi perubahan dengan akar budaya yang kuat.

Kata Kunci: *Kearifan local, Tradisi, Sosialisasi, Enkulturasi, Komunitas adat*

I. PENDAHULUAN

Nuansa animisme dan dinamisme dari adat Jawa yang sudah ada sejak masa kerajaan Hindu-Buddha masih ditemukan di

wilayah selatan Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Islam Aboge di Desa Pekuncen merupakan salah satu tempat di mana adat Jawa yang bernuansa mistis masih dipraktikkan. Dalam masyarakat Islam Aboge, kalender Jawa masih digunakan dan dijalankan. Perpaduan budaya adat dan Islam digambarkan oleh sistem budaya Jawa *Abangan-Sinkretik*, yang digunakan untuk mencirikan masyarakat Islam Aboge. Sinkretik Jawa berasal dari percampuran aspek budaya Islam monoteistik dengan budaya Jawa animistik magis (M. L. Chakim & Putra, 2023). Percampuran tersebut dikenal dengan Islam Kejawen atau Islam Adat Kejawen. Kejawen merupakan istilah yang berasal dari kata "Jawa," yang dalam bahasa Indonesia merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa (Imron et al., 2023). Esensi utama dari Kejawen terletak pada aspek kebatinan, yakni penjelajahan dan pendalaman terhadap kehidupan batin serta jati diri manusia. Kebudayaan Jawa berakar kuat pada Kejawen. Filsafat kehidupan Kejawen menekankan penguasaan batin dan mencakup berbagai topik teologis, mitologis, kosmologis, metafisis, dan antropologis (Sultoni, 2019a). Dari sudut pandang teologis, Kejawen lebih percaya Tuhan yang imanen daripada transenden. Hal ini dapat ditafsirkan dalam konteks orang-orang yang disebut sebagai sangkan paran, representasi Tuhan, sumber dan tujuan manusia (S. Chakim, 2009).

Islam adat Kejawen merupakan keturunan Kyai Bonokeling yang kemudian mendirikan sebuah komunitas dengan berbasis ajaran leluhurnya. Meskipun kehidupan mereka telah berbaur dengan masyarakat lainnya, mereka tetap menjunjung tinggi budaya mereka. Salah satu tokoh yang diagungkan oleh pengikutnya adalah Kyai Bonokeling. Saat ini, Komunitas Kejawen dipimpin oleh Kyai Kunci. Kyai Kunci berperan sebagai mediator antara roh Eyang Bonokeling dengan anak putu Bonokeling. Kepala Dusun disetiap RT disebut dengan Bedogol. Selain juru kunci dan Bedogol, tokoh masyarakat juga bertugas sebagai penyampai ajaran Bonokeling (Ubudiyah, 2023). Anak putu juga merupakan anggota komunitas kejawen ini, mereka keturunan Bonokeling dan senantiasa menjalankan peribadatan sesuai dengan ajaran leluhur mereka.

Ada berbagai macam ritual dalam kehidupan masyarakat Bonokeling, termasuk ritual umum, ritual berbasis bulan, ritual berbasis siklus hidup dan masih banyak lagi. Salah satu yang paling dikenal adalah *Perlon Unggahan*. Setiap anggota masyarakat berpartisipasi dalam tradisi tahunan ini, yang diadakan sebelum bulan Ramadan (Suhardi & Huda, 2023). Sebagai bagian dari adat ini, warga setempat berkumpul di sekitar makam Kyai Bonokeling untuk membersihkannya, mengadakan doa, dan terlibat dalam aksi solidaritas.

Miwiti, atau Selamatan musim tanam adalah contoh dari ritual umum. Tujuan dari Selamatan ini untuk memastikan bahwa tanaman yang mereka tanam aman, terlindungi dari unsur-unsur alam, dan dapat menghasilkan panen yang melimpah. Selamatan ini dilakukan dengan meletakkan sesaji di pematang sawah atau ladang yang siap ditanami, seperti kemenyan, dupa yang dibakar, dan jajanan pasar. Persembahan ini ditujukan kepada Dewi Sri yang mbaureksa (melindungi dan merawat) agar tetap aman dan panen melimpah. Mereka melakukan Selamatan musim tanam ini sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas pemberian makanan.

Selamatan berdasarkan siklus kehidupan, misalnya selamatan *keba* atau *mitoni* (perayaan 7 bulan bagi ibu hamil) (Nurazizah, 2022) dan selamatan *melebu* serta *puputan* (perayaan kelahiran). Selamatan Puputan diadakan untuk memberi nama bayi yang baru lahir setelah tujuh hari dengan menyiapkan kenduri dan bubur abang putih. Sedangkan selamatan *melebu* diadakan untuk mendaftarkan anak yang baru lahir kepada kyai kunci atau bedogol untuk memasukkannya ke dalam kelompok adat, yang dikenal sebagai anak putu. Adapun ritual yang berdasarkan bulan juga cukup banyak bulan *Sura*, *Sapar*, *Mulud*, *Bakda Mulud*, *Jumadil Awal*, *Jumadil Akhir*, *Rejeb*, *Ruah*, *Pasa*, *sawal*, *Apit*, dan *Besar* adalah bulan-bulan yang sesuai dengan penanggalan Jawa. Hampir setiap bulan selalu ada ritual adat. Tradisi ini bukan hanya bentuk ritual semata, melainkan juga berfungsi sebagai alat pemersatu sosial dan media pembelajaran nilai-nilai kehidupan.

Meskipun memiliki kekayaan budaya yang tinggi, komunitas Bonokeling tidak lepas dari berbagai tantangan. Modernisasi telah membawa perubahan pola pikir masyarakat, terutama

generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi dan lebih tertarik pada gaya hidup urban. Selain itu, tekanan ekonomi dan perkembangan teknologi juga turut memengaruhi pola hidup masyarakat yang sebelumnya sangat lekat dengan nilai-nilai tradisional. Keberadaan media sosial dan internet, meskipun dapat menjadi alat pelestarian budaya, juga menjadi faktor yang mempercepat pergeseran nilai budaya lokal apabila tidak disikapi secara bijak (Sultoni, 2019). Di sisi lain, adanya kebijakan pembangunan yang kurang berpihak pada masyarakat adat juga dapat mengancam eksistensi komunitas ini.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana komunitas Bonokeling mempertahankan eksistensinya di tengah arus perubahan tersebut, serta strategi apa saja yang digunakan untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat yang mereka anut. Penting untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk pelestarian budaya dilakukan oleh komunitas ini, baik melalui ritual, pendidikan nonformal, transmisi lisan, maupun adaptasi terhadap dunia modern. Selain itu, perlu pula dikaji sejauh mana peran lembaga adat dan tokoh masyarakat dalam menggerakkan pelestarian nilai-nilai tersebut, serta bagaimana dukungan dari pihak luar seperti pemerintah, akademisi, atau media dapat mendorong keberlanjutan komunitas adat.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh Komunitas Adat Kejawen Bonokeling, serta menelaah strategi pelestarian budaya yang dijalankan oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal Indonesia serta menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan yang lebih berpihak pada keberlanjutan komunitas adat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis upaya pelestarian kearifan lokal dalam Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. Metode ini menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif ini diperoleh dari pengamatan tertulis, lisan, atau perilaku partisipan penelitian. Hasil investigasi dan interpretasi peneliti terhadap lingkungan

sosial yang diteliti digunakan untuk membuat data deskriptif atau naratif (Waruwu, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti (Fadli, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami makna kearifan lokal, praktik budaya, serta dinamika pelestarian nilai-nilai adat dari sudut pandang masyarakat Bonokeling itu sendiri.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, yang menganggap bahwa realitas sosial dibentuk oleh pengalaman dan pemaknaan subjektif pelaku budaya (Nugraha & Herdiana, 2024). Sejalan dengan paradigma tersebut, data deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini berupa narasi, perilaku, serta praktik budaya yang diamati dan didokumentasikan. Komponen dalam pengembangan instrumen penelitian ini terdiri atas: (1) unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, yang merupakan pusat kegiatan adat dan ritual Kejawen; (2) sumber data utama berasal dari pengalaman dan narasi para tokoh adat, anggota komunitas, serta generasi muda yang terlibat dalam pelestarian tradisi Bonokeling. Dalam penelitian ini, terdapat tiga informan utama yang dipilih secara purposif berdasarkan peran strategis mereka dalam komunitas yaitu, Ki Sumitro sebagai Ketua Adat Komunitas Bonokeling yang berkontribusi dalam menjaga stabilitas nilai-nilai adat serta menjadi rujukan utama dalam pelaksanaan upacara dan ritual tradisional, Ki Kartasari sebagai Kyai Kunci yang memimpin langsung prosesi spiritual serta berperan sebagai mediator antara ajaran leluhur dengan generasi penerus, dan Sudarno sebagai Anak Putu keturunan Bonokeling yang aktif mengikuti seluruh rangkaian adat serta berkontribusi dalam pewarisan nilai melalui partisipasi langsung dalam kegiatan komunitas. Ketiga informan ini memberikan perspektif menyeluruh tentang praktik pelestarian budaya dari sudut pandang struktural, spiritual, dan regeneratif; dan (3) teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dalam kegiatan adat, wawancara mendalam dengan informan utama dan informan kunci, serta dokumentasi tertulis maupun visual.

Kriteria pemilihan informan didasarkan pada peran mereka dalam komunitas, seperti juru kunci makam, sesepuh adat, serta generasi muda yang aktif terlibat dalam kegiatan budaya. Aktivitas adat seperti ziarah, *nyadran*, dan *larung sesaji* menjadi ruang penting dalam proses observasi dan interaksi sosial.

Teknik analisis data dimulai dengan memilah dan menyusun data berdasarkan fokus penelitian, mengorganisasi temuan lapangan, melakukan kategorisasi dan coding data, hingga menyusun tema-tema kunci dalam pelestarian kearifan lokal. Proses interpretasi dilakukan untuk memahami makna simbolik dalam praktik adat serta dinamika sosial di dalamnya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber data, serta konfirmasi kepada informan utama menggunakan teknik *member checking*. Proses *member checking* ini melibatkan tiga orang informan, yaitu Ki Sumitro (Ketua Adat), Ki Kartasari (Kyai Kunci), dan Sudarno (Anak Putu), guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman, pemahaman, dan nilai-nilai yang dijalani oleh komunitas secara nyata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Komunitas Adat Kejawen Bonokeling

Pengikut ajaran Bonokeling yang dikenal dengan sebutan Kyai Bonokeling ini berasal dari daerah Pasir Luhur dan membat hutan di wilayah yang sekarang disebut Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Nama Pekuncen diambil dari kata *sucen* berarti suci (Anindita & Hamidah, 2020). Pekuncen adalah Desa yang melambangkan kesucian. Menurut sejarahnya, Desa Pekuncen merupakan tempat tinggal penduduk adat Jawa. Kyai Bonokeling, orang yang menyebarkan agama Islam di Jatilawang dengan memadukan Islam dengan unsur Jawa yang sangat kuat, diyakini sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran Jawa dengan berbagai prinsip sinkretisme Islam. Desa Pekuncen dikenal memiliki dan mampu menjaga kelestarian kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhurnya. Mereka merupakan sekelompok masyarakat yang membangun sistem adat sebagai fondasi utama atau sendi utama organisasi sosial mereka. Ajaran mereka menjadi dasar terbentuknya masyarakat adat Bonokeling. Sebelum Islam masuk ke Jawa, agama Buddha dan Hindu telah mengakar kuat dalam

kehidupan masyarakat setempat. Akibatnya, ketika Islam masuk dan diterima dengan baik, kepercayaan dan keyakinan pra-Islam terus membentuk adat istiadat dan pola keragaman masyarakat Jawa. Meskipun mengaku beragama Islam, masyarakat Pekuncen mengikuti ajaran Kyai Bonokeling dan tidak mengetahui Al-Quran yang menjadi pedoman hidup umat Islam secara global. Masyarakat yang mengikuti ajaran Kyai Bonokeling berpedoman pada kitab Turki atau *tuturing kaki* atau dalam bahasa Indonesia yaitu petuah-petuah nenek moyang, dalam menjalani kehidupan mereka.

Menurut sejarah, Tokoh Kyai Bonokeling berasal dari Kadipaten Pasir Luhur yang merupakan bagian dari Kerajaan Pejajaran atau yang dikenal juga dengan sebutan Galuh-Kawali. Seorang bangsawan dari Kadipaten Pasir Luhur bernama Kyai Bonokeling meninggalkan kadipaten tersebut karena adanya perbedaan prinsip dengan ayahnya, Adipati Banyak Blanak. Saat itu Kadipaten Pasir Luhur berada di bawah pimpinan Adipati Raden Banyak Blanak dan Patihnya bernama Wirakencana alias Raden Banyak Glek (Nawawi et al., 2016). Ketika Islamisasi terjadi di daerah ini, nampaknya belum sepenuhnya berhasil sehingga Islam tidak berkembang secara menyeluruh. Akibat konflik tersebut, ayahnya akhirnya dikubur hidup-hidup di daerah Cimelang, sedangkan Kyai Bonokeling melarikan diri hingga akhirnya menetap dan membuka lahan pertanian (*among tani*) di Desa Pekuncen serta mengajarkan tata cara bercocok tanam dan beternak.

Kyai Bonokeling memiliki seorang istri bernama Mbah Kuripan. Dari pernikahan mereka, lahir empat orang anak, yakni Dewi Pertimah yang menetap di Tinggarwangi, Gandabumi yang tinggal di Pungla, Danapada yang berdomisili di Pekuncen, dan satu anak lainnya yang tinggal di Adiraja (Rachmadhani, 2015). Dari garis keturunan Danapada, lahir tiga anak, yaitu dua laki-laki bernama Danatrana dan Capada, serta seorang perempuan bernama Cakrapada. Cakrapada menikah dengan seorang pria dari daerah Selastri, yang kemudian dikenal sebagai Kyai Cakrapada. Kepemimpinan ajaran Kyai Bonokeling dilanjutkan oleh Cakrapada, yang dikenal sebagai Ni Cakrapada dan menjadi Kyai Kunci pertama dalam tradisi ini.

Sebagai penyebar pertama Islam Jawa di Desa Pekuncen, anak putu trah Kyai Bonokeling menganut rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, Nabi dan Rasulullah Muhammad SAW, malaikat, Al-Qur'an, dan hari akhir. Namun, bagi anak putu trah Kyai Bonokeling, hanya ada tiga rukun Islam, yaitu syahadat, puasa, dan zakat. Masyarakat Islam di Bonokeling tidak menjalankan salat lima waktu. Berdasarkan struktur kekeluargaan yang sangat ketat, ajaran-ajaran Kyai Bonokeling masih dipegang teguh oleh para penganutnya hingga kini secara turun temurun. Komunitas Bonokeling juga dikenal dengan sebutan Islam Blangkon, karena ciri khas pakaian mereka yang menggunakan blangkon bagi laki-laki dan kemben bagi perempuan saat melaksanakan tradisi. Pakaian ini mencerminkan identitas budaya dan spiritual komunitas.

Ritual dalam Komunitas Adat Bonokeling

Ritual merupakan bagian integral dari budaya Indonesia. Adat istiadat sering diartikan sebagai kebiasaan, tetapi sebenarnya memiliki makna yang lebih dalam. Adat istiadat dapat dikaitkan dengan cara orang berinteraksi serta gambaran masakan, pakaian, arsitektur, dan kebiasaan makan. Suatu masyarakat yang religius pasti memiliki adat istiadat yang dipegang teguh oleh para penganutnya secara turun-temurun. Begitu pula dengan adat istiadat anak putu Bonokeling, yang dikenal sebagai penganut ajaran Kyai Bonokeling, banyak sekali adat istiadat keagamaannya. Mereka memandang leluhur sebagai makhluk gaib yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi kehidupan keturunan mereka, maka para keturunan yang masih hidup saat ini akan merasa seolah-olah arwah para leluhur mengawasi mereka saat melakukan ritual adat. Tabel berikut menyajikan beberapa Ritual dalam komunitas adat Bonokeling

Tabel 1a. Ritual Inti Komunitas Bonokeling

Nama Ritual	Deskripsi	Waktu Pelaksanaan
<i>Perlon Rikat</i>	Bentuk penghormatan kepada leluhur dengan pembersihan makam dan doa bersama.	Bulan Sura & Sapar (setelah 15), Jumat
<i>Perlon</i>	Doa bersama dengan	Senin Pahing, 07.00–

<i>Senin Pahing</i>	hidangan kupat slamet sebagai wujud tobat kolektif.	12.00 WIB
Puji-pujian di Bulan Sura	Wirid malam tanpa tidur (<i>wiralatan</i>) dipimpin kyai kunci untuk memuliakan leluhur.	Bulan Sura, 22.00–03.00 WIB
Sedekah Bumi	Ritual penghormatan terhadap tanah dan hasil panen, diakhiri makan bersama.	Bulan Apit, Selasa Kliwon

Sumber: (Widyandini et al., 2013)

Tabel 1b. Ritual Keagamaan Siklus Tahunan

Nama Ritual	Deskripsi	Waktu Pelaksanaan
Selamatan	Doa keselamatan kolektif, diakhiri makan bersama, dilaksanakan di beberapa bulan..	Rajab & Apit (berbagai hari)
Puasa Sirih	Puasa hingga perut perih di sore hari; malam likuran sebagai puncak spiritual.	Bulan Ramadhan
Syawalan (<i>Bada</i>)	Ziarah ke makam leluhur, slametan di balai, memakai kalender Aboge.	1 Syawal

Tabel 1c. Ritual Penutup & Pembuka Musim

Nama Ritual	Deskripsi	Waktu Pelaksanaan
Besaran	Ritual penyembelihan hewan nazar, memasak gulai becek sebagai simbol keyakinan.	Kamis ke-3 Dzulhijah, 18.00–19.00 WIB
<i>Unggahan</i>	Silaturahmi pra-Ramadhan, <i>sowan</i> makam, doa bersama kyai kunci.	Menjelang Ramadhan, 17.00–22.00 WIB
<i>Udhunan</i>	Syukur pasca-Ramadhan,	10 Syawal / Jumat

	ziarah lokal, doa & makan bersama.	ke-2 Syawal
--	------------------------------------	-------------

Dari tabel tersebut, sudah jelas apa tujuan dan sasaran Ritual yaitu keselamatan melalui doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia belajar dari pola ini untuk selalu taat dan patuh kepada Sang Pencipta (Arauf, 2023). Aliran pemikiran ini menekankan bahwa tanpa ketetapan Tuhan, usaha manusia tidak akan berhasil.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Komunitas Adat Kejawan Bonokeling

Kelompok masyarakat adat kejawan Bonokeling dikenal karena kesetiannya dalam melestarikan warisan budaya leluhur. Rasa waspada terhadap ancaman seperti bencana, kematian, kelaparan, kutukan, serta hal-hal yang dianggap membawa kesialan telah memunculkan berbagai tradisi yang masih dijalankan hingga sekarang. Oleh sebab itu, komunitas ini cenderung menjalani hidup dengan pola yang selaras dengan alam dan tatanan sosial sekitarnya. Seluruh praktik budaya tersebut diperkuat oleh nilai-nilai spiritual dalam sistem kepercayaan mereka, yang tercermin dalam pelaksanaan ritual tradisi atau upacara adat (Savira et al., 2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam komunitas adat kejawan Bonokeling yaitu meliputi Nilai akidah, akhlak, dan Ibadah.

Nilai akidah dalam tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling bisa dilihat dari banyaknya kegiatan adat tradisi salah satunya yaitu selamatan. Selamatan ini jadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan kehidupan yang mereka jalani. Hampir semua tradisi yang mereka laksanakan seperti *Perlon-Perlon*, puji-pujian di Bulan Sura, Sedekah Bumi, *Rajaban*, *Unggahan*, *Udhunan*, *Syawalan*, dan Besaran, selalu diawali dengan doa bersama dan mbabar, yaitu menyampaikan harapan atau keinginan dari anak putu Bonokeling. Dalam tradisi Sedekah Bumi, mereka bersyukur atas hasil panen yang diperoleh dan berharap agar bisa membawa manfaat bagi masyarakat. Sementara dalam tradisi puji-pujian di Bulan Sura, berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Sumitro, kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan permohonan berkah serta perlindungan kepada Tuhan. Dalam

praktiknya, dilakukan simbolisasi permohonan izin kepada Mekah dan Madinah (Wawancara, 30 April 2025). Tradisi ini memiliki kemiripan dengan praktik *wirid* dalam ajaran Islam karena dilaksanakan dengan pembacaan pujian dan doa secara kolektif.

Tradisi *Perlon Senin Pahing* juga punya makna akidah. Di dalamnya ada ketupat yang melambangkan “*ngaku lepat*” atau mengaku kesalahan. Artinya, manusia diajak untuk menyadari bahwa tidak ada yang sempurna dan penting untuk mengakui kesalahan. Selain ketupat, makanan *becak* juga sering muncul dalam acara adat. *Becak* ini biasanya berisi *iwak* (daging), yang secara simbolik mengajak setiap orang untuk mengecek dirinya sendiri apakah benar-benar yakin dan percaya kepada Tuhan. Wadah makanan yang digunakan dalam selamatan disebut takir, yang punya makna “*nata pikir*” atau mengatur pikiran. Ini jadi pengingat bahwa manusia harus bisa mengendalikan pikirannya sendiri, bukan malah dikendalikan oleh hawa nafsu. Jadi, dari semua simbol dan rangkaian doa yang dilakukan dalam setiap tradisi, bisa dilihat bahwa ajaran kepercayaan Bonokeling sangat dekat dengan nilai-nilai keimanan dan spiritual.

Nilai-nilai akhlak dalam tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling, anak putu Bonokeling memiliki sikap ramah dan terbuka. Menurut hasil pengamatan dan observasi (21/2/2025), saat berpapasan dengan orang lain, mereka menunjukkan keramahan dengan memberikan senyuman, yang mencerminkan sikap rendah hati dan tidak sombong. Selain itu, saat tradisi *Perlon Rikat* dan *Unggahan* berlangsung, anak putu Bonokeling terlihat membersihkan area sekitar panembahan Kyai Bonokeling dan lingkungan sekitar secara gotong royong. Tindakan ini menunjukkan kepedulian mereka terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga alam dan tidak merusaknya. Saat tradisi *Unggahan*, anak putu dari luar Pekuncen akan disambut dan dilayani oleh mereka yang tinggal di Pekuncen. Hal ini menunjukkan sikap saling menghargai dan memuliakan tamu (Sadeli et al., 2021).

Tradisi Sedekah Bumi dalam komunitas adat Bonokeling mengandung nilai ibadah yang mencerminkan semangat persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah. Tradisi ini menjadi

momen penting untuk mempererat hubungan antarwarga, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Lewat tradisi ini, tercipta ruang untuk interaksi antara individu dengan masyarakat yang memperkuat tali silaturahmi. Selain itu, Sedekah Bumi juga diisi dengan kegiatan doa bersama. Dalam ajaran Islam, doa merupakan bagian penting dari ibadah karena menjadi sarana utama untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Nilai ibadah juga terlihat dalam kebiasaan anak putu Bonokeling saat bulan Ramadan, di mana mereka mengumpulkan zakat. Meskipun sistem zakatnya berbeda dari umat Islam pada umumnya, mereka tetap membagikan zakat per kepala keluarga yang kemudian diserahkan kepada kayim. Dana tersebut kemudian disalurkan kepada anak putu Bonokeling yang membutuhkan, sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian sosial.

Tradisi Syawalan juga dilakukan melalui selamatan di Kelurahan, sedangkan dalam tradisi Udhunan, momen tersebut dimanfaatkan sebagai ajang silaturahmi antarwarga. Melalui berbagai kegiatan keagamaan ini, terlihat jelas bahwa nilai-nilai ibadah dalam tradisi Bonokeling tidak hanya diwujudkan melalui doa dan zakat, tetapi juga lewat interaksi sosial yang menciptakan kerukunan di tengah masyarakat (Nawawi, 2016).

Struktur Kepemimpinan Komunitas Adat Kejawan Bonokeling

Struktur organisasi dalam komunitas adat Kejawan Bonokeling memiliki sistem kepemimpinan yang khas dan terstruktur secara turun-temurun. Kepemimpinan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan aspek spiritual dan budaya yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat. Setiap jabatan memiliki tugas dan peran spesifik yang saling melengkapi dalam menjalankan berbagai ritual adat dan menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur. Berikut ini adalah struktur kepemimpinan yang berlaku dalam komunitas adat Kejawan Bonokeling:

Tabel 2. Struktur Kepemimpinan

No.	Jabatan	Tugas Utama
1.	<i>Kyai Kunci</i> /Juru Kunci	Pemimpin spiritual tertinggi yang memimpin seluruh ritual dan menyampaikan hajat komunitas.

2.	<i>Bedogol</i>	Wakil kyai kunci yang bertugas memimpin wilayah tertentu dan menyampaikan ajaran.
3.	<i>Manggul</i>	Pendamping bedogol dalam menjalankan ritual dan komunikasi antarwilayah.
4.	<i>Mondong/Juru Leladi</i>	Pengantar perlengkapan ritual dari rumah kyai/bedogol ke tempat upacara.
5.	Tukang Masak	Bertanggung jawab atas penyediaan makanan untuk acara adat dan selamatan.
6.	<i>Onder</i>	Koordinator lapangan yang memastikan kelancaran dan kesiapan logistik setiap upacara.

Sumber: (Purwana et al., 2015)

Tempat-tempat Keramat dalam Komunitas Adat Kejawan Bonokeling

Masyarakat Bonokeling menggunakan sejumlah lokasi untuk ritual mereka yang dianggap suci dan sakral. Pelestarian dan pemeliharaan lokasi-lokasi suci ini sangat baik. Lokasi-lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tempat Keramat

No.	Nama Tempat	Fungsi dan Makna
1.	Makam Kyai Bonokeling	Merupakan pusat ziarah utama dan lokasi pelaksanaan ritual akbar komunitas setiap tahun. Tempat ini dianggap sebagai titik spiritual tertinggi oleh para pengikut ajaran Bonokeling.
2.	Panembahan Bedogol	Tempat ritual yang dikelola oleh tokoh Bedogol. Berfungsi sebagai pusat penyampaian doa-doa khusus dan kegiatan spiritual komunitas di luar pusat utama.
3.	Panembahan Anak Putu	Wilayah ziarah yang diperuntukkan bagi keturunan langsung Kyai Bonokeling. Di sini, tradisi dan nilai-

		nilai leluhur dilestarikan secara turun-temurun.
4.	Petilasan Mbah Kuripan	Tempat yang dipercaya sebagai peristirahatan istri Kyai Bonokeling. Masyarakat menghormati lokasi ini sebagai bagian penting dari sejarah spiritual komunitas.
5.	Panembahan Kasepuhan	Tempat ziarah untuk para sesepuh adat. Digunakan sebagai ruang penghormatan dan konsolidasi nilai-nilai spiritual antargenerasi.
6.	Makam Mondong	Merupakan situs penghormatan terhadap tokoh adat yang berperan penting dalam penyebaran ajaran Kyai Bonokeling.
7.	Panembahan Gandabumi	Lokasi spiritual yang berkaitan dengan keturunan Bonokeling di wilayah Pungla, menandai ekspansi nilai-nilai leluhur ke luar pusat ritual utama.
8.	Petilasan Danapada	Lokasi yang dikaitkan dengan anak Kyai Bonokeling, sebagai simbol regenerasi kepemimpinan adat.

Sumber: (Nawawi, 2022)

Strategi Pelestarian Kearifan Lokal Komunitas Adat Kejawen Bonokeling

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi nilai-nilai budaya, Komunitas Adat Bonokeling mampu mempertahankan tradisi lokal mereka. Ketahanan budaya ini tercapai berkat adanya pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun melalui proses pembelajaran antargenerasi (Putra et al., 2022).

Komunitas adat Kejawen Bonokeling menggunakan forum interaksi untuk menjalankan warisan budayanya. Forum interaksi ini memiliki ciri khas tersendiri karena banyak warga setempat berkumpul dan terlibat dalam percakapan santai tentang berbagai topik, termasuk isu politik, isu sosial dan masyarakat, isu keluarga, dan rumor lokal, selain topik yang berkaitan dengan fokus utama pertemuan. Kegiatan ini dikenal sebagai *tukar*

kawruh, yaitu proses saling bertukar informasi dan pemahaman, khususnya yang berkaitan dengan ajaran dan tradisi Bonokeling.

Pengetahuan komunitas adat kejawen Bonokeling diwariskan dan disimpan dalam berbagai bentuk, seperti ingatan kolektif, tulisan, serta benda-benda budaya, agar dapat dimanfaatkan di masa depan. Pengetahuan mengenai Bonokeling pun disimpan sebagai warisan penting. Bagi komunitas adat ini, pengetahuan tersebut mencakup: (1) kepercayaan Anak Putu yang bersumber dari ajaran leluhur, kisah sejarah, legenda, ramalan, dan situs makam leluhur; serta (2) tradisi yang terus dipraktikkan secara turun-temurun melalui pengamatan dan pengalaman para leluhur. Pengetahuan lokal ini terus dijaga melalui mekanisme pewarisan budaya antargenerasi, yang berlangsung melalui dua tahapan utama, yaitu proses enkulturasi dan sosialisasi.

Pertama, proses enkulturasi terjadi melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dari keturunan Anak Putu belajar nilai-nilai adat secara tidak langsung melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas ritual seperti mengantarkan makanan selamat ke rumah Bedogol. Proses ini mencerminkan mekanisme observasi dan imitasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Saefudin et al., 2023), bahwa enkulturasi terjadi ketika individu menginternalisasi kebudayaan masyarakatnya melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, *titen* menjadi bentuk kearifan lokal yang khas, yakni proses pengamatan lingkungan secara mendalam yang menghasilkan pengetahuan reflektif dan praktis. Praktik *ngucing*, yaitu proses peniruan aktivitas leluhur oleh generasi muda, merupakan bagian penting dari internalisasi nilai budaya.

Kedua, sosialisasi budaya dalam komunitas ini dilakukan secara berlapis. Di lingkungan keluarga, nilai-nilai dasar Bonokeling ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Setelah secara resmi *mlebu* sebagai Anak Putu, mereka menjalani bimbingan dari kelompok *kasepuhan*. Interaksi dengan sesama anggota komunitas memperkuat pemahaman nilai dan peran sosial. Proses ini sejalan dengan pandangan (Berger & Luckman, 2016) bahwa realitas sosial dibentuk melalui konstruksi pengetahuan secara kolektif.

Melalui forum *rubungan* seperti *ngendong* dan *gendhu-gendhu rasa*, transfer pengetahuan budaya dilakukan secara interaktif. Kegiatan ini menciptakan ruang diskusi yang mempertemukan memori kolektif dengan pengetahuan kontekstual masa kini. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi praktik-praktik simbolik dalam masyarakat tradisional memiliki peran sentral dalam mereproduksi sistem makna yang diwariskan lintas generasi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Adat Kejawan Bonokeling memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi, nilai-nilai spiritual, dan struktur sosial budaya. Strategi pelestarian budaya dilakukan melalui proses enkulturasi sejak dini dan sosialisasi berkelanjutan dalam ruang keluarga dan komunitas, seperti forum *gendhu-gendhu rasa*, praktik *titen*, dan *ngucing*. Tradisi bukan hanya menjadi warisan simbolik, melainkan juga sarana pendidikan karakter dan adaptasi sosial yang hidup.

Pelestarian kearifan lokal seperti yang dilakukan Komunitas Bonokeling perlu didukung oleh sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Perlu dilakukan pendampingan, dokumentasi, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan formal dan kebijakan publik. Selain itu, generasi muda perlu dilibatkan aktif dalam pewarisan budaya melalui pendekatan kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., & Hamidah, H. (2020). Akuntansi Lingkungan Dalam Pitutur Luhur Kejawan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 279. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.17>
- Arauf, M. A. (2023). The Existence of Women in the Traditional Rituals of the Jatilawang Bonokeling Community in Banyumas Regency. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4(3), 352–353. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i3.187>

- Berger, P. L., & Luckman, T. (2016). The Social Construction of Reality. In *the Penguin Group*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Chakim, M. L., & Putra, M. H. A. (2023). Studi Perjumpaan Aliran Mistik Kejawaen dan Mistik Islam. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 7(2), 117. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1356>
- Chakim, S. (2009). Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawaen? *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.110>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 35. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Imron, A., Eryana, A., & Suprpto, R. (2023). Kejawaen dalam Pandangan Islam. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 74–75. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.1237>
- Nawawi. (2016). Tradisi unggahan sebagai transformasi agama, sosial, dan budaya. *Jpa*, 17(2), 157–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v17i2.2016.pp153-173>
- Nawawi. (2022). *Bonokeling dalam Gelombang Puritanisme* (D. Indianto (ed.)). Pustaka Senja.
- Nawawi, Lasiyo, & Wahyono, S. B. (2016). Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan. *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, 14(1), 94–97.
- Nugraha, W., & Herdiana, D. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pembelajaran. *Journal of Education*, 1(28), 5. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5476>
- Nurazizah, I. (2022). TINJAUAN FILOSOFIS DALAM TRADISI UPACARA SELAMETAN MITONI DAN SAJIAN NASI TUMPENG: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 383–384. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13595>
- Purwana, B. S., Sukari, & Sujarno. (2015). Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen , Kecamatan

- Jatilawang, Kabupaten Banyumas. In *Kecamatan Jatilawang, Kabupaten*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Putra, A., Tobing, H., Rahajeng, O., & Yuhan, R. (2022). The Indonesian Journal of Social Studies. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 160–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ijss.v5n2.p155-162>
- Rachmadhani, A. (2015). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), 175–179.
- Sadeli, E. H., Nurhabibah, I., Kartikawati, R., & Muslim, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Adat (Studi Kasus Masyarakat adat Desa Pekuncen). *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 149. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10819>
- Saefudin, A., Santyaningtyas, A. C., Lubis, A. F., & Mokodenseho, S. (2023). History, Cultural Shifts, and Adaptation in Social Change: An Ethnographic Study in the Aboge Islamic Community. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(2), 308. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i2.596>
- Savira, P., Nurhasnah, N., Fauzan, F., Karim, H. A., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Desa Bangun Rejo Kabupaten Solok Selatan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 272. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i3.3126>
- Suhardi, I., & Huda, U. (2023). Mantra as Local Wisdom in the Ritual of Bonokeling Community, Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency. *Jurnal Lingua Idea*, 14(2), 176. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.2.9316>
- Sultoni, A. (2019a). Islam Kejawen in Action: Melestarikan Kearifan Budaya Lokal sebagai Upaya Alternatif Menangkal Radikalisme Agama dan Pengaruh Modernisasi. *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(1), 20–22. <https://doi.org/10.29062/mmt.v8i1.26>
- Sultoni, A. (2019b). Islam Kejawen in Action: Melestarikan

- Kearifan Budaya Lokal sebagai Upaya Alternatif Menangkal Radikalisme Agama dan Pengaruh Modernisasi. *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(1), 24–25. <https://doi.org/10.29062/mmt.v8i1.26>
- Ubudiyah, F. (2023). Masyarakat Bonokeling dalam Kajian Indigenous Counseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(1), 2.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 200. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Widyandini, W., Suprpti, A., & Rukayah, S. (2013). Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(2), 194–198. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i2.78>